

## MENGGALI POTENSI MOTIF BATIK BETAWI DI BALIK ILUSTRASI DAN ILUMINASI NASKAH-NASKAH PECENONGAN

Rias Antho Rahmi Suharjo<sup>1)</sup>, Mamlahatun Buduroh<sup>2)</sup>, Sri Munawarah<sup>3)</sup>, Adi Kristina Wulandari<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: rias.suharjo@gmail.com

### Abstrak

Masyarakat Betawi telah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun telah melewati berbagai zaman, beragam hasil budayanya masih lestari hingga saat ini. Salah satu hasil budaya yang masih lestari adalah naskah Betawi, yaitu karya tulisan tangan yang Masyarakat Betawi yang ditulis pada abad ke-18--19. Naskah-naskah tersebut berisi cerita-cerita yang mengandung unsur agama, sastra, dan nilai-nilai hidup lainnya. Selain berupa tulisan, naskah-naskah Betawi ditulis dengan kelengkapan hiasan berupa iluminasi, ilustrasi, dan rubrikasi dengan motif tumbuhan dan binatang. Motif-motif tersebut menjadi pemanis naskah sehingga mempunyai daya tarik bagi pembacanya. Hiasan pada naskah inilah yang akan dijadikan dasar dalam kajian ini. Berdasarkan hiasan-hiasan pada naskah tersebut akan dipaparkan unsur budaya yang melekat dalam karya tersebut serta potensinya untuk dikembangkan menjadi motif batik Betawi.

**Kata Kunci:** iluminasi, naskah Pecenongan, motif batik, multikultur

### Abstract

*The Betawi community has existed for hundreds of years. Despite having gone through various eras, many aspects of its cultural heritage have been preserved to this day. One such preserved cultural product is the Betawi manuscript—a handwritten work produced by the Betawi people in the 18th–19th centuries. These manuscripts contain stories that reflect religious, literary, and other life values. In addition to written text, Betawi manuscripts are adorned with decorative elements such as illuminations, illustrations, and rubrications featuring plant and animal motifs. These motifs serve as embellishments that enhance the manuscripts' appeal to readers. The decorations found in these manuscripts form the foundation of this study. Based on the manuscript adornments, this study will explore the cultural elements embedded within the works and examine their potential to be developed into Betawi batik motifs.*

**Keywords:** illumination, manuscript of Pecenongan, motifs of batik, multiculture

*Correspondence author:* Rias Antho Rahmi Suharjo, rias.suharjo@gmail.com, Depok, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Betawi adalah salah satu etnik yang ada di Batavia (Chaer, 2017). Etnik ini sarat memiliki khazanah budaya, misalnya folklore (Chaer, 2017), seni teater, seni musik, seni tari, dan seni rupa (Saidi, dkk.: 2002). Selain itu, etnik Betawi juga memiliki tradisi kuliner yang saat ini masih dijumpai di berbagai acara adat maupun keseharian masyarakat Jakarta.

Salah satu produk budaya Betawi adalah naskah. Muhadjir (2000) menyatakan bahwa naskah Betawi adalah naskah yang disalin oleh orang Betawi dan tinggal di Betawi. Naskah-naskah Betawi banyak tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, selain juga tersimpan di luar negeri, seperti di perpustakaan Universitas Leiden di Belanda dan Saint Petersburg di Rusia.

Beberapa di antara naskah Betawi yang teridentifikasi adalah koleksi A.B. Cohen Stuart dan koleksi skriptorium Pecenongan. Abraham Benjamin Cohen Stuart adalah seorang pejabat kolonial dan peneliti di Hindia Belanda pada abad ke-19. A. B. Cohen Stuart adalah seorang pelopor studi sastra Jawa yang bertugas di Solo, kemudian dipindahtugaskan ke Batavia sebagai konservator koleksi Bataviaasch Genootschap pada tahun 1862-1871 (Behrend, 1998).

Skriptorium Pecenongan dikelola oleh keluarga Fadli. Menurut Chambert-Loir, asal-usul keluarga ini belum dapat dipastikan karena nama Fadli bukan nama keluarga Arab (Chambert-Loir & Kramadibrata, 2013). Para penyalin naskah di keluarga ini adalah Safian, Safirin, Muhammad Bakir, dan Ahmad Beramka. Dari keempat penyalin tersebut, Muhammad Bakir adalah yang paling produktif menyalin naskah.

Keluarga Fadli ini memiliki sebuah taman bacaan di Pecenongan. Pengelolaan taman baca tersebut dilakukan secara turun-temurun. Di taman baca tersebut, berjalan usaha persewaan naskah. Naskah disewakan dengan harga rata-rata sepuluh sen dalam sehari-semalam. Pada masa tersebut, naskah acapkali disewa antara seminggu hingga beberapa minggu.

Selain naskah Betawi koleksi A. B. Cohen Stuart dan koleksi skriptorium Pecenongan, masih ada lagi koleksi naskah dari skriptorium lainnya karena pada waktu itu, cukup banyak taman bacaan yang beroperasi di bilangan Batavia. Taman bacaan tersebut misalnya ada di Krukut, Kampung Jawa, Kampung Bali, Pasiwaran, Mangga Besar, Sawah Besar, dan di Jembatan Lima (Rukmi, 2005).

Selain itu, pada sekira abad ke-19 penyalinan naskah juga dilakukan oleh pihak pemerintah colonial dalam naungan *Algemeene Secretary*. Naskah-naskah yang disalin tersebut kemudian dikirim ke akademi Delf untuk dijadikan sebagai sarana bagi pegawai pemerintah colonial yang akan diterjunkan ke Hindia Belanda untuk belajar bahasa Melayu. Menurut Rukmi (1993), ada empat penyalin naskah yang bekerja di *Algemeene Secretary*, yaitu Muhammad Sulaiman, Muhammad Hasan ibn Haji Abdul Aziz, Abdul Hakim, dan Muhammad Cing Saidullah.

Rupanya, para pembaca naskah Betawi pada sekira abad ke-19 cukup beragam. Hal ini terbukti dari catatan dalam naskah dan aksara bernuansa Tiongkok. Dalam salah satu naskah *Hiikayat Sultan Taburat* salinan Muhammad Bakir misalnya, terdapat tanda tangan Muhammad Bakir dalam aksara Tiongkok. Selain itu, acapkali dalam beberapa kesempatan, Muhammad Bakir menyapa pembacanya dengan sebutan baba. Menurut kamus *A Malay-English Dictionary* yang disusun oleh Wilkinson (1901), baba dapat mengacu pada pengertian sebagai sebutan bagi orang Eropa, Eurasia, dan Tiongkok yang lahir di wilayah kolonial. Selain itu, mengandung pengertian juga sebagai sebutan laki-laki keturunan Tiongkok.

Pengarang/penulis naskah merupakan bagian dari masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan representasi masyarakat pada masanya. Representasi tersebut dapat berupa gagasan, pengalaman, dan lain sebagainya. Di antara naskah-naskah yang disebutkan di atas, terdapat naskah-naskah yang beriluminasi. Iluminasi dalam naskah Betawi pernah dikaji dalam tesis oleh Deviyanti (2018) dan Firdausa (2022). Akan tetapi, dua kajian tersebut belum menyoal tentang bagaimana iluminasi naskah dapat dikembangkan untuk masyarakat saat ini. Artikel ini akan mengisi rumpang tersebut, dengan cara melihat potensi iluminasi naskah di dalam manuskrip yang berasal dari skriptorium Pecenongan untuk dikembangkan sebagai motif batik.

Naskah-naskah Betawi memiliki iluminasi dan ilustrasi yang merepresentasikan etnis-etnis yang ada di dalamnya. Naskah Betawi beriluminasi, beberapa di antaranya adalah koleksi Cohen Stuart (cs) (Firdausa & Limbong, 2022) dan koleksi skriptorium keluarga Fadli (Aisyanarni & Sudiby, 2013; Suhirno, 2020; Chambert-Loir & Kramadibrata, 2013). Dalam naskah-naskah koleksi CS, di antara karakter iluminasi naskah Betawi adalah dibentuk dari perpaduan antara motif floral dan motif geometris serta menggunakan Paduan warna tertentu yang merepresentasikan budaya-budaya etnis yang tinggal di Betawi (Firdausa & Limbong, 2022). Naskah Betawi berilustrasi di antaranya terdapat dalam naskah• naskah cerita wayang (Chambert-Loir & Kramadibrata, 2013) dan cerita petualangan seperti dalam Hikayat Sultan Taburat (Suharjo, 2013)

Iluminasi dan ilustrasi dalam naskah acapkali menjadi inspirasi suatu motif batik. Beberapa contoh di antaranya adalah Iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa yang berasal dari Keraton Yogyakarta (Pandanwangi, dkk., 2022) dan naskah yang berasal dari Pakualaman Yogyakarta (Afghani, 2024). Selain itu, iluminasi dan ilustrasi dalam naskah Melayu pun acapkali menjadi inspirasi suatu motif batik, misalnya naskah-naskah Melayu yang berasal dari Sumatra Barat (Pramono, dkk., 2023; Madara, 2020; Yanuarmi, 2020; Fernandes & Efi, 2022).

Selain itu, pengaplikasian iluminasi pada bentuk karya kretif juga telah dilakukan oleh Hanani (2021). Dalam penelitiannya terhadap iluminasi surat-surat Melayu, Hanani juga memberikan contoh atau prototipe adaptasi ornamen iluminasi bunga tanjung menjadi desain motif untuk cushion sofa dan hijab.

Beberapa naskah Betawi memiliki iluminasi dan ilustrasi yang potensial dikembangkan sebagai motif batik. Sejauh ini, berdasarkan penelusuran pustaka, iluminasi dan ilustrasi dalam naskah-naskah Betawi belum ada upaya itu. Padahal, animo masyarakat terhadap batik Betawi cukup besar mengingat batik Betawi sebagai ikon budaya Jakarta juga melekat. Setidaknya, terdapat 3 komunitas atau pengrajin batik Betawi di Jakarta, yaitu Seraci Batik, Batk Betawi Jagakarsa, dan Batik Betawi Gandaria.

Kajian terhadap motif batik Betawi telah dilakukan oleh Srihardi, dkk. (2021). Penelitian dilakukan pada motif Batik Seraci. Hasil penelitian menyajikan gambaran motif dalam batik seraci. Motif-motif yang diuraikan dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu motif klasik yang berdasar pada bentuk utama segitiga yang terdapat pada motif mancungan, pucuk rehung, dan tumpal. Selanjutnya, motif kreasi yang diciptakan mengikuti perkembangan budaya Betawi, misalnya motif ondel-ondel, pengantin, tari topeng, dan monas. Motif-motif tersebut diaplikasikan dalam bentuk kain batik yang dapat digunakan sebagai kain atau dijahit menjadi baju.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat perlu diberikan pilihan beragam motif dan variasi produk yang dapat digunakan untuk aktivitas sehari-sehari. Oleh karena itu, penggalian terhadap khazanah ornamen hias hasil budaya Betawi menjadi penting. Naskah Betawi sebagai salah satu hasil budaya masyarakat Betawi menyajikan iluminasi, ilustrasi, dan rubrikasi sebagai ragam hias klasik khas Betawi dapat dikembangkan menjadi motif batik Betawi. Selain itu, pengaplikasiannya tidak sebatas pada kain saja, tetapi juga pada produk yang dipakai secara universal dan dapat dipakai dalam keseharian seperti tas (totebag) dan scarf..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis pada konsep-konsep dasar penelitian kodikologi, yaitu kajian yang berfokus pada aspek fisik naskah. Adapun pada kegiatan ini, aspek fisik naskah yang dikaji adalah iluminasi naskah Betawi. Oleh karena itu, kajian yang telah dilakukan adalah menginventarisir iluminasi, rubrikasi, dan ilustrasi pada naskah-naskah Betawi. Inventarisasi dilakukan melalui Katalog Naskah Betawi Koleksi Pecenongan yang disusun oleh Chambert-Loir dan Kramadibrata (2013). Dalam penelitian ini disebutkan terdapat 16 gambar tokoh wayang pada naskah Hikayat Purusara dan 15 ilustrasi pada naskah Hikayat Wayang Arjuna. Selain itu, banyak terdapat pula rubrikasi berupa gambarhiasan huruf. Iluminasi dan rubrikasi juga terdapat pada naskah Hikayat Sultan Taburat berupa hiasan dan gambar-gambar hewan laut

seperti cumi-cumi, ikan, keong, dan bintang laut. Selain itu, terdapat juga hiasan-hiasan dalam bentuk tumbuhan atau floral yang jumlahnya cukup banyak dan hewan mitos berupa naga

Tahapan berikutnya adalah menentukan iluminasi, ilustrasi, dan rubrikasi yang potensial untuk dijadikan sebagai dasar motif karya inovatif. Pemilihan motif tersebut akan didasarkan pada prinsip keragaman pada masyarakat Betawi. Oleh karena itu, akan pilih motif-motif yang merepresentasikan karakteristik masyarakat Betawi yang multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak multikulturalisme dapat terlihat dalam ornamen ilustrasi dan iluminasi naskah-naskah Pecenongan. Di antara jejak multikulturalisme tersebut misalnya adalah ilustrasi wayang kulit, gunung, dan keris. Selain itu, jejak lainnya terdapat dalam penulisan teks (serupa kaligrafi) yang menyerupai bentuk burung serta ilustrasi gambar kapal asap dan biola. Gambar-gambar ilustrasi dan iluminasi dalam naskah-naskah di Pecenongan tersebut, beberapa di antaranya, menjadi peluang bagi pengembangan motif batik Betawi.

### Jejak Multikulturalisme dalam Ornamen Ilustrasi dan Iluminasi Naskah-Naskah Pecenongan

#### *Ilustrasi Wayang Kulit, Gunung, dan Keris*

Naskah-naskah tulisan tangan karya Muhammad Bakir menyimpan tidak hanya kekayaan teks, tetapi juga kekayaan visual. Keistimewaan naskah-naskahnya antara lain terletak pada ilustrasi-ilustrasi yang menghiasinya—mulai dari gambar wayang kulit, gunung, hingga keris dalam naskah Hikayat Wayang Arjuna, Hikayat Agung Sakti dan naskah-naskah cerita wayang lainnya. Unsur-unsur visual ini mencerminkan semangat multikulturalisme yang hidup dalam masyarakat Betawi, yang memang sedianya sejak dahulu menjadi titik temu berbagai kebudayaan.

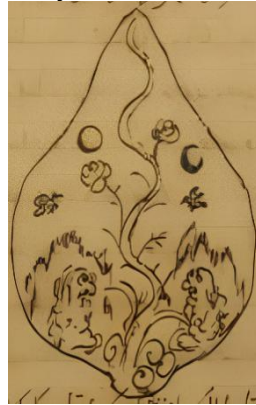
Ilustrasi wayang kulit dalam naskah Muhammad Bakir mengacu pada tradisi pewayangan yang berasal dari budaya Jawa dan berkembang luas di berbagai daerah di Nusantara, termasuk Betawi. Keberadaan tokoh-tokoh wayang seperti Arjuna dan keempat Pandawa lainnya, tokoh-tokoh panakawan, dan lain sebagainya dalam naskah-naskah tersebut bukan hanya menunjukkan pengaruh budaya Jawa, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral, kepahlawanan, dan kebijaksanaan yang diwakili oleh tokoh-tokoh tersebut telah menjadi bagian dari narasi lokal Betawi. Naskah-naskah cerita wayang karangan Muhammad Bakir telah mengalami akulturasi, misalnya menggunakan dialek lokal dan cerita-cerita yang lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat pada masa naskah-naskah tersebut ditulis.



Gambar 1 Wayang dalam *Hikayat Purasara*  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)

Sementara itu, gambar gunung, memiliki makna simbolis yang mendalam. Penggunaan gunung dalam naskah Muhammad Bakir menunjukkan tidak hanya pengaruh kesenian Jawa, tetapi juga pemahaman terhadap simbolisme dan estetika Nusantara yang melampaui batas etnis.

Di tangan Bakir, gunung menjadi elemen artistik dan naratif yang menjembatani teks dengan dunia simbolik yang dikenal masyarakatnya.



Gambar 1 Gunung dalam *Hikayat Agung Sakti*  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)

Keris yang muncul sebagai objek ilustrasi maupun sebagai bagian dari narasi, merupakan simbol yang kaya makna dalam budaya Melayu, Jawa, dan Betawi. Keris bukan sekadar senjata, melainkan lambang status sosial, spiritualitas, dan identitas. Kehadiran keris sebagai ilustrasi memperlihatkan bagaimana artefak budaya dari berbagai etnis diserap dan dimaknai ulang dalam teks Betawi.

#### *Teks dalam Gambar*

Unsur estetika dalam bentuk serupa kaligrafi juga terdapat dalam naskah-naskah karangan Muhammad Bakir. Di antara unsur tersebut, yang paling mencolok adalah teks-teks yang dibentuk menyerupai burung dalam naskah *Syair Ken Tambuhan*. Keberadaan ilustrasi ini memperlihatkan bagaimana seni rupa Islam diterapkan dan dikembangkan secara kreatif dalam konteks lokal Betawi yang multikultural.



Gambar 3 Burung dalam *Syair Ken Tambuhan*  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)

Bentuk burung di atas merupakan wujud visual yang di dalamnya terdapat teks-teks yang diatur sedemikian rupa hingga membentuk dan melengkapi citraan seekor burung lengkap dengan sayap dan ekor. Bentuk ini menunjukkan pemahaman estetika penulis terhadap prinsip-prinsip kaligrafi.

#### *Kapal Asap dan Biola*

Di antara ilustrasi-ilustrasi yang terdapat dalam naskah-naskah karangan Muhammad Bakir, ilustrasi berupa kapal asap dalam *Hikayat Merpati Emas* dan *Merpati Perak* dan biola

dalam Hikayat Sultan Taburat, menjadi petunjuk bagi keterbukaan budaya masyarakat Betawi terhadap pengaruh luar serta bagaimana elemen-elemen asing diolah dan dimaknai ulang dalam konteks lokal.

Gambar kapal asap dalam naskah merupakan lambang modernitas dan kemajuan teknologi yang dibawa oleh dunia Barat ke Hindia Belanda. Kapal uap merupakan simbol kolonialisme, namun dalam konteks masyarakat urban seperti Batavia, ia juga menjadi lambang keterhubungan dengan dunia luar. Kapal asap dalam ilustrasi naskah-naskah Bakir dapat dibaca sebagai representasi realitas sosial pada masanya. Dalam naskah, kapal asap hadir sebagai bagian dari narasi menandakan perjalanan, perdagangan, atau petualangan. Ilustrasi berupa kapal asap ini menunjukkan keterbukaan terhadap dunia modern.



Gambar 4 Kapal Asap dalam *Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak*  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)

Ilustrasi biola mencerminkan pengaruh musik Barat yang masuk ke Batavia melalui kontak kolonial dan interaksi lintas budaya. Biola menjadi simbol bagaimana budaya musik Barat hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Musik keroncong, misalnya, merupakan salah satu bentuk akulturasi antara musik Portugis, Melayu, dan lokal yang lazim menggunakan instrumen seperti biola dan gitar.

### **Potensi Pengembangan Motif Batik Betawi Berbasis Naskah Pecenongan**

Batik Betawi selama ini dikenal melalui motif-motif yang terinspirasi dari ikon-ikon khas Jakarta, seperti ondel-ondel, tugu Monas, atau burung hong. Selain batik, Betawi juga memiliki naskah. Di dalam naskah-naskah tersebut, terdapat gambar-gambar ilustrasi maupun iluminasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi setidaknya 5 motif batik. Di antara naskah-naskah yang dapat menjadi sumber potensial pengembangan motif batik adalah Syair Ken Tambuhan, Hikayat Purasara, Syair Perang Pandawa, Hikayat Sultan Taburat, Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak, Hikayat Abdul Kadir Jaelani, dan Hikayat Nabi Bercukur.

#### *Potensi Motif Batik: Syair Ken Tambuhan dan Hikayat Purasara*

Syair Ken Tambuhan terdiri atas 1.065 bait dan mengisahkan percintaan antara Raden Inu Kertapati dan Ken Tambuhan. Cerita dimulai dari kelahiran Inu Kertapati, putra raja Kuripan, yang kemudian dijodohkan dengan putri Raja Daha. Namun, Inu justru jatuh cinta pada Ken Tambuhan, seorang putri angkat Raja yang sengaja disembunyikan di Kota Batu agar tak diketahui sang pangeran. Dengan bantuan burung bayan, Inu berhasil bertemu Ken Tambuhan dan keduanya saling mencintai. Mengetahui hal itu, permaisuri menjadi murka dan mengatur siasat. Ia menyuruh Inu berburu, lalu menyuruh Ken menyusulnya bersama dua dayang dan Palebaya. Atas perintah permaisuri, Palebaya membunuh mereka. Inu yang menemukan jasad kekasihnya pun memilih bunuh diri. Raja Kuripan sangat berduka dan mengusir permaisuri setelah mengetahui kebenarannya. Palebaya dihukum dan hartanya disita. Raja lalu membangun candi untuk mengenang mereka. Melalui doa sang raja, Batara Kala menghidupkan kembali Inu dan Ken dengan bunga Wijaya Kemala. Ken kemudian memaafkan ibu mertuanya, membebaskan Palebaya, dan bertemu orang tuanya yang ternyata Raja dan Ratu Daha. Akhir cerita ditutup dengan penobatan Inu sebagai raja Kuripan.

Sang Hyang Tunggal menciptakan sepasang manusia pertama, yaitu Sakkara dan istrinya, Dewi Ismaya, lalu mengutus mereka ke bumi agar dunia tidak sunyi. Ia sendiri juga turun ke bumi bersama mereka, meskipun dalam wujud lain. Di bumi, Semar mendirikan negeri bernama Sukta Dirja dan menciptakan dua anaknya, Garubuk dan Anggalia. Sakkara kemudian memiliki tiga orang anak laki-laki: Sentanu, Sambirawa, dan Purasara. Ketika Sentanu dan Purasara dewasa,

mereka memulai pengembaraan panjang selama ratusan tahun. Dalam perjalanannya, mereka bertemu dan menikahi seorang perempuan bernama Dewi Sri Wati. Sentanu menjadi suaminya, dan setelah itu naik tahta menggantikan ayahnya yang kembali ke kayangan. Sementara itu, Purasara memilih jalan tapa di pegunungan. Ketika ia bertapa di Gunung Parasu, Batara Guru merasa khawatir akan kesaktiannya, sehingga mengirim banyak rintangan untuk menghentikannya—mulai dari raksasa, binatang buas, hingga bidadari—namun gagal. Tapanya baru terhenti ketika Semar menggigit kakinya. Dalam perjalanan pulang, ia bertemu Dewi Raramis, putri Warta yang cantik namun berbau amis. Ia menyembuhkannya dan memperistrinya. Ketika ia kembali bertapa meski istrinya tengah hamil, Sentanu mencoba merayu Dewi Raramis. Hal ini memicu perkelahian hebat antara kakak beradik itu, membuat dunia terguncang. Dewa-dewa pun turun tangan. Di tengah kekacauan itu, Dewi Raramis melahirkan Gangga Suta, anak mereka yang cadel. Pertarungan akhirnya dileraikan oleh Batara Narada yang menubuatkan penyelesaian masalah oleh keturunan Purasara, yaitu Arjuna.

Motif potensial yang dapat dikembangkan dari dua naskah ini adalah berupa ilustrasi bunga dari Syair Ken Tambuhan dan ilustrasi wayang dari Hikayat Purasara. Alternatif motif yang dapat dibuat dari dua gambar ilustrasi ini adalah berupa gabungan deret bunga dengan gambar wayang yang diletakkan di setiap sudut bingkai.



Gambar 5 Ilustrasi Bunga sebagai Bahan Motif Batik  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)



Gambar 6 Ilustrasi Wayang sebagai Bahan Motif Batik  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)



Gambar 7 Alternatif Motif Paduan Antara Syair Ken Tambuhan dengan Hikayat Purasara  
Sumber: Dokumentasi pribadi

#### *Potensi Motif Batik: Syair Perang Pandawa*

Syair Perang Pandawa terbagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, kisah lima dewa yang turun ke bumi dan menjelma sebagai Pandawa untuk menguji para Pandawa sejati, namun mereka kalah dan kembali ke kayangan. Kedua, narasi perang besar antara Pandawa dan Kurawa, termasuk pertarungan Durna dengan panakawan, di tengah hilangnya Darmakusuma dan Arjuna, hingga konflik diredakan oleh Raja Darawati. Ketiga, kisah kematian Darmakusuma oleh para dewa, lalu ia menjelma sebagai bunga harum yang diperebutkan banyak tokoh. Akhirnya, panah Raja Darawati membawa bunga itu kembali ke kamar Darmakusuma, yang lalu hidup kembali sebagai manusia.

Syair Perang Pandawa merupakan adaptasi dari epos Mahabharata yang diterjemahkan ke dalam bentuk prosa naratif dalam bahasa Melayu. Teks dalam naskah Syair Perang Pandawa ini telah mengalami proses lokalisasi dalam konteks Betawi.

Motif potensial yang dapat dikembangkan dari naskah ini adalah ilustrasi berupa bunga dalam Syair Perang Pandawa. Alternatif motif yang dapat dibuat dari ilustrasi ini adalah berupa gabungan deret bunga.



Gambar 8 Ilustrasi Bunga sebagai Bahan Motif Batik  
 Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)

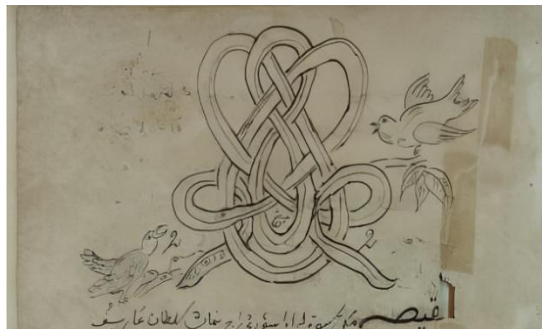


Gambar 9 Alternatif Motif dari Syair Perang  
 Pandawa  
 Sumber: Dokumentasi pribadi

*Potensi Motif Batik: Hikayat Sultan Taburat dan Syair Ken Tambuhan*

Hikayat Sultan Taburat mengisahkan petualangan anak, cucu, dan cicit Sultan Taburat di Negeri Tharal Arqan. Naskah Hikayat Sultan Taburat tercatat ada Sembilan. Kesembilan naskah tersebut memuat cerita yang berbeda, akan tetapi masih dalam satu serial.

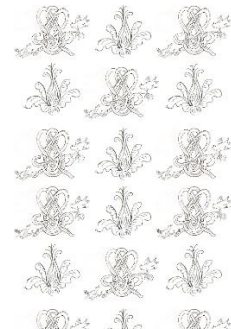
Motif potensial yang dapat dikembangkan dari naskah ini adalah ilustrasi berupa tali simpul dalam Hikayat Sultan Taburat dan ilustrasi berupa bunga dalam Syair Ken Tambuhan. Alternatif motif yang dapat dibuat dari ilustrasi ini adalah berupa gabungan deret bunga dari kedua naskah tersebut.



Gambar 10 Ilustrasi Tali Simpul dalam *Hikayat Sultan Taburat*  
 Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)



Gambar 11 Ilustrasi bunga dalam *Syair Ken Tambuhan*  
 Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)



Gambar 12 Alternatif Motif Paduan  
 Sumber: Dokumentasi pribadi

*Potensi Motif Batik: Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani dan Hikayat Nabi Bercukur*

Kisah hidup Syekh Abdul Kadir Jaelani dalam hikayat ini disusun dalam 31 bagian, masing-masing mengangkat satu peristiwa penting. Bagian pertama (hlm. 16) mengisahkan saat Abdul Kadir masih bayi dan tiba-tiba berhenti menyusu pada hari ketika penentuan awal Ramadan tidak bisa dipastikan karena bulan tidak terlihat. Pada bagian kedua (hlm. 18), ia yang masih kecil mengaku pernah mendengar suara malaikat. Bagian ketiga (hlm. 20) menceritakan perjalanannya ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Ia menyamar sebagai fakir dan ikut kafilah, namun dalam perjalanan mereka dirampok. Kejujuran Abdul Kadir menggugah hati para perampok hingga mereka bertobat. Syekh Abdul Kadir Jaelani lahir di Desa Jailan (Jilan), Tabaristan, pada tahun 470 H dan wafat tahun 561 H dalam usia 90 tahun. Ia menimba ilmu di Baghdad dan akhirnya menjadi ulama besar pada tahun 526 H, menggantikan gurunya yang telah wafat.

Hikayat Nabi Bercukur, meski hanya sepanjang 14 halaman, telah lama dikenal di Nusantara dan bahkan diterjemahkan ke beberapa bahasa. Dulu, masyarakat awam meyakini bahwa membaca atau mendengarkan kisah ini dapat menghapus dosa dan mendatangkan perlindungan Allah. Namun, kalangan ulama menganggapnya sebagai bentuk takhayul yang sebaiknya dihindari. Cerita ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad dicukur rambutnya oleh Jibril atas perintah Allah, dengan tiap helai rambut disambut oleh para bidadari agar tak jatuh ke bumi.

Motif potensial yang dapat dikembangkan dari naskah ini adalah ilustrasi berupa bunga dalam Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani dan Hikayat Nabi Bercukur. Alternatif motif yang dapat dibuat dari ilustrasi ini adalah berupa gabungan deret bunga dari kedua gambar ilustrasi kedua naskah tersebut.



Gambar 13 Ilustrasi bunga dalam Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani

Sumber: Katalog Naskah Pecenongan (2012)



Gambar 14 Ilustrasi bunga dalam Hikayat Nabi Bercukur

Sumber: Katalog Naskah Pecenongan (2012)



Gambar 15 Alternatif Motif Paduan

Sumber: Dokumentasi pribadi

#### *Potensi Motif Batik: Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak*

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak merupakan kelanjutan dari Hikayat Nakhoda Asyik dan bermula dari kisah Raja Sahriyuna yang memerintah di Negeri Banduburi. Ia memiliki seorang putri bernama Budi Wangi dan seekor burung merak emas yang bisa berbicara dalam pantun. Kakak Sahriyuna, Bujangga Tala, tinggal di Negeri Pura Nurani bersama istri dan dua anaknya: Merpati Mas dan Merpati Perak, yang hidup dalam kesederhanaan. Kedua putranya mencari nafkah dengan menangkap dan menjual burung berbulu indah. Saat berdagang di negeri yang diperintah Raja Sunca Rama, Merpati Perak jatuh cinta pada putri raja, Sari Rasmi.

Suatu ketika, Negeri Banduburi dihancurkan banjir besar. Raja Sahriyuna terseret arus dan terdampar di hutan, sedangkan Putri Budi Wangi selamat dalam cangkang mutiara bersama dua dayangnya. Bencana ini diyakini sebagai hukuman atas kezaliman Sahriyuna yang merebut takhta dari kakaknya. Menyesali perbuatannya, ia pun memilih bertapa. Bujangga Tala kemudian menemukan kembali negeri asalnya yang telah hancur dan pindah ke sana bersama keluarganya. Anak-anaknya menjual harta kerajaan yang ditemukan, tetapi sempat dituduh mencuri sebelum akhirnya dibebaskan.

Dari hasil penjualan itu, mereka mendirikan negeri baru bernama Padang Temurat. Merpati Perak ingin membalas penghinaan Raja Sunca Rama, tapi dicegah. Mereka memilih mengirim lamaran untuk menjodohkan Merpati Mas dengan Sari Rasmi, namun lamaran ditolak hingga pecah perang. Padang Temurat menang, dan Raja Sunca Rama diperlakukan dengan hormat. Pernikahan antara Merpati Perak dan Sari Rasmi pun berlangsung. Di akhir kisah, Merpati Mas tetap menyimpan rahasia tentang Putri Budi Wangi yang tersembunyi dalam kulit mutiara. Cerita ini konon memiliki kelanjutan berjudul Hikayat Asma Tuturan, namun naskahnya kini telah hilang.

Motif potensial yang dapat dikembangkan dari naskah ini adalah ilustrasi berupa kapal asap dalam Hikayat Merpati Emas dan Merpati Perak. Alternatif motif yang dapat dibuat dari ilustrasi ini adalah berupa gabungan deret kapal asap dari kedua gambar ilustrasi kedua naskah tersebut.



Gambar 16 Ilustrasi Kapal Asap sebagai Bahan Motif Batik  
Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan* (2012)



Gambar 17 Alternatif Motif dari Syair Perang Pandawa  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Naskah Betawi memiliki gambar-gambar ilustrasi yang potensial untuk dijadikan sebagai alternatif pengembangan motif batik Betawi. Beberapa alternatif motif yang telah dijelaskan di atas tentunya memerlukan tindakan lebih lanjut, misalnya pewarnaan, dekorasi, dan yang tidak kalah penting adalah narasi dan filosofi. Narasi dan filosofi yang dihadirkan pada setiap motif dapat disesuaikan dengan isi cerita di dalam naskah. Dengan demikian, motif yang tercipta tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga ditampilkan secara makna. Dengan demikian, alternatif motif batik Betawi yang bersumber dari naskah-naskah ini juga memuat rekam jejak kearifan budaya yang pernah ada di Betawi pada masa lampau.

## SIMPULAN

Pengembangan motif batik Betawi berbasis naskah bukanlah sekadar proses kreatif, melainkan juga menjadi bagian dari upaya untuk menghidupkan kembali warisan literasi lokal dalam bentuk yang actual dan aplikatif. Naskah-naskah Betawi, khususnya khususnya yang berasal dari skriptorium di Pecenongan seperti yang ditulis oleh Muhammad Bakir, mengandung kekayaan simbolik, naratif, dan estetika yang sangat potensial untuk dituangkan ke dalam batik.

Untuk mewujudkan harapan di atas, diperlukan sinergi lintas bidang dan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Penting untuk menekankan bahwa proses pengembangan motif batik berbasis naskah tidak bisa hanya mengandalkan satu disiplin ilmu. Kolaborasi, misalnya, antara pemerintah daerah, filolog, pekerja seni, UMKM, dan komunitas seni dan budaya dibutuhkan. Selain itu, kerja ini memerlukan pelibatan generasi muda untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebudayaan lokal. Interaksi antardisiplin dan antargenerasi ini memungkinkan proses desain tidak bersifat sepihak atau spekulatif, melainkan berbasis kajian yang mendalam dan kontekstual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, Mohammad Jamaludin Al. 2024. "Makna Simbol Religius pada Batik Naskah Seri Asthabrata Pakualaman karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X" skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aisyanarni, Chalida Nuraulia. 2013. "Iluminasi Naskah Melayu Karya M. Bakir Koleksi PNRI: Tinjauan Semiotika Umberto Eco" tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Chambert-Loir, Henry, Dewaki Kramadibrata. 2013. Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Fernandes, Ferli, Agusti Efi. 2022. Ragam Hias pada Naskah Kuna sebagai Sumber Inspirasi Motif Batik di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 4 (1), hlm. 169-175.
- Firdausa, Fiona; Limbong, Priscila Fitriasisah. 2022. Karakteristik Iluminasi dalam Naskah Betawi Koleksi Cohen Stuart di Perpustakaan Nasional RI. *Manuskripta*, 12 (1), hlm. 95-145.
- Hanani, Tifa. 2021. Iluminasi "Bunga Tanjung" dan "Pohon Kehidupan" Dalam Iluminasi Surat-Surat Melayu Abad Ke-18 Dan Ke-19 Karya Mu'jizah: Analisis Makna dan Upaya Pengadaptasian Iluminasi Dalam Industri Kreatif - Sosiopreneurship. Makalah pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara tahun 2021.
- Madora, Wewel. 2020. "Motif Batik Lunang yang Terinspirasi dari dalam Naskah (Manuskrip) Rumah Gadang Mantle Rubiah". *Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 14 (2), hal.-.
- Pandanwangi, Ariesa; Alya, Shopia Himatul; Budiman, Iman; Apin, Arleti Mochtar; Darmayanti, Tessa Eka. 2022. "Batik Naskah Kuna: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuna kedalam Motif Batik. *Jurnal Panggung*, 32 (4), hal. 467-479.
- Pramono, dkk. 2023. Pengembangan Motif Batik Berbasis Iluminasi Naskah Kuna Minangkabau dalam Peningkatan Usaha Rumah Batik Dewi Busana dan Canting Buana. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 6 (1). Hlm. 1-14.
- Srihardi, Muhammad Rizky. 2021. Kajian Motif Betawi Khas Seraci Bekasi. *Jurnal Desain*. Vol.9, No.1, September 2021, pp. 47-63.
- Suharjo, Rias Antho Rahmi. 2013. "Hikayat Sultan Taburat Strategi Berhikayat pada Akhir Abad ke-19" disertasi Fakultas ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yanuarmi, Dini. 2020. Aplikasi Motif Manuskrip pada Batik: Pewarisan Budaya Melalui Proses Pembelajaran terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. 4 (1). Hal. 35-47.